

METODE MENDIDIK (Analisis Kandungan Al-Qur'an Suroh Al-Nahl Ayat 125)

EDUCATION METHOD
(Analysis of the al-Qur'an Surah al-Nahl: 125)

HAFID RUSTIAWAN¹

¹ Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Jl. Syech Nawawi Al Bantani Kp. Andamu'i, Kel. Sukawana, Kec. Curug, Kota Serang, Banten. Tel. (0254-200-323). *E-mail: hafidrustiawan1961@yahoo.com

Manuskrip diterima: 16 juni 2019. Manuskrip disetujui: 20 juni 2019

Abstrak. Al-Qur'an suroh al-Nahl ayat 125 diturunkan di Mekah bersamaan dengan ayat sesudahnya, yaitu setelah terjadi peristiwa Perang Uhud, yang mengakibatkan banyaknya syuhada yang gugur dan salah satunya adalah paman Rasulullah SAW yaitu Hamzah. Ayat al-Qur'an tersebut berisi tentang metode yang harus digunakan dalam berda'wah, agar da'wah dapat berlangsung dengan baik dan tujuan tercapai secara efektif. Menurut al-Qur'an suroh al-Nahl ayat 125, terdapat tiga macam metode yang harus digunakan dalam berda'wah, yaitu *bi al-hikmah*, *mau'izoh al-hasanah*, dan *wa jadilhum bi al-lati hiya ahsan*. *Bi al-hikmah* adalah cara atau metode yang bijak, lemah lembut, atau tidak secara kasar; *mau'izoh al-hasanah* berarti pepatah atau nasihat yang baik, menyentuh perasaan, sehingga mampu menyadarkan orang yang mendengarnya; dan *jadilhum bi al-lati hiya ahsan* yaitu diskusi yang lebih baik, yaitu berlandaskan argumentasi yang kuat, baik secara akli maupun nakli, yang dalam penyampaian juga secara santun atau lemah lembut. Metode-metode tersebut tidak hanya digunakan untuk berda'wah secara khusus, tetapi juga dalam proses pendidikan, sebab pada keduanya terdapat konstelasi yang menunjukkan adanya persamaan, yaitu tujuannya, dimaana keduanya dilakukan dalam rangka untuk menyeru dan menyadarkan manusia menuju jalan Allah atau beribadah kepada Allah SWT.

Kata kunci: Metode, Mendidik, al-Quran,

Abstract. Al-Qur'an suroh al-Nahl verse 125 was revealed in Mecca together with the following verse, namely after the Ummud war, which caused many martyrs to be killed at that time and one of them was the uncle of the Prophet Muhammad. namely Hamzah. Ayat al-Qur'an contains methods that must be used in proselytizing, so that the ministry goes well and achieves its objectives effectively. According to the Qur'an, sura al-Nahl verse 125, there are three kinds of methods that must be used in preaching, namely, as understood from the meanings contained in the sentence *bi al-hikmah*, *mau'izoh al-hasanah* and from the sentence *wa jadilhum bi al lati hiya ahsan*. *Bi al-hikmah*, can be understood as a method or method that is wise, or meek not roughly, *mau'izoh al-hasanah* means a saying or good advice, which is touching so as to awaken the person who hears it, and so *bi bi lati hiya ahsan*, which is a better discussion, which is based on strong argumentation, both in accreditation, and nakli, which in its delivery is also polite or gentle These methods are not only used to underlie specifically, but also in the educational process, because in both of them there is a constellation that shows the equality, that is, in its purpose, that is, both are carried out in order to call upon and make people aware of God's way or worship to Allah SWT.

Keywords: method, mendidik, Al-qur'an

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kalam Allah, *mukjizat* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi penutup para Nabi dan Rasul dengan perantaran *al-Amin*, yaitu Jibril *Alaihissalam*, tertulis dalam *mushhaf* yang disampaikan kepada manusia secara *mutawatir* (diriwayatkan oleh orang banyak kepada orang banyak dan mustahil mereka sepakat berdusta), menjadi ibadah bagi pembacanya, yang diawali dengan suroh al-Fatihah dan diakhiri dengan suroh al-Nas (Muzakir, 1996 tidak ada di daftar pustaka).

Al-Qur'an diturunkan tidak hanya sekedar menunjukkan Kemahakuasaan dan Keagungan Allah SWT atau sekedar *mu'jizat* sebagai bukti kebenaran Nabi Muhammad SAW yang dalam pengakuannya sebagai Nabi dan Rasul. Al-Qur'an diturunkan karena memiliki misi yang sangat besar dan urgen bagi kepentingan manusia, yaitu sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia di sepanjang zaman sekaligus menjadi *rahmatan li al-alamin*.

Al-Qur'an sebagai petunjuk, berarti al-Qur'an merupakan kitab yang isi atau kandungannya memberikan bimbingan kepada manusia, tentang hal-hal serta tata cara yang benar yang harus dilakukan oleh manusia dalam berbagai aspek kehidupan, baik yang berhubungan dengan agama, ekonomi, politik, maupun sosial budaya, termasuk di bidang pendidikan.

Di bidang pendidikan, selain mendidik manusia melalui pengamalan ajaran-ajarannya, al-Qur'an juga memberikan petunjuk tentang tata cara atau pelaksanaan mendidik yang benar, agar pendidikan dapat berlangsung melalui proses yang efektif yang berdampak pada pencapaian tujuan secara efektif dan efisien. Namun untuk mendapatkan petunjuk tersebut, pemahaman terhadap al-Qur'an dilakukan melalui pengkajian secara mendalam, sebab al-Qur'an merupakan firman Allah yang diturunkan dalam beragam bahasa dan gaya yang berbeda dengan gaya dan bahasa manusia. Dengan demikian, dalam mengkaji al-Qur'an dibutuhkan ilmu-ilmu tertentu untuk memahaminya.

Berkaitan dengan pentingnya memahami kandungan al-Qur'an, maka pada tulisan ini dilakukan pengkajian terhadap ayat al-Qur'an secara khusus yang berhubungan dengan pendidikan, diantaranya suroh al-Nahl (16:125). Pengkajian ini diawali dengan memahami *asbab al-nuzul*-nya, sehingga dapat dipahami kandungannya, serta relevansinya dengan dunia pendidikan.

Pemahaman terhadap kandungan ayat al-Qur'an suroh al-Nahl (16:125), dirasa sangat urgen, guna menggali dimensi-dimensi yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, kandungan ayat tersebut dapat diaplikasikan dalam aktivitas pendidikan, terutama bagi orang-orang yang berprofesi sebagai guru atau dosen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kandungan Al-Qur'an Suroh Al-Nahl Ayat 125

Al-Qur'an suroh al-Nahl ayat 125 merupakan salah satu ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan tata cara atau metode dalam berda'wah. Namun dalam prakteknya, ayat tersebut juga digunakan dalam kegiatan mendidik. Teks ayat al-Qur'an tersebut dapat dituliskan sebagai berikut:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S al-Nahl ayat 125)

Ayat Al-Qur'an suroh al-Nahl ayat 125 diturunkan di Mekah setelah Perang Uhud, yaitu perang yang terjadi antara umat Islam melawan orang-orang kafir *musyrikin*. Pada perang tersebut, umat Islam banyak yang gugur sebagai *syuhada*, salah satu diantaranya paman Rasulullah SAW bernama Hamzah, beliau wafat terbunuh kemudian tubuhnya dicincang (Jalaluddin dan Jalaluddin, 1414 H).

Menurut Ibn. Abbas, suroh al-Nahl ayat 125 diturunkan bersamaan dengan ayat sesudahnya, yaitu ayat 126 dapat dituliskan sebagai berikut:

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ ۖ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ

Artinya: “Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar”. (Q.S al-Nahl ayat 126)

Ayat al-Qur'an tersebut berisi perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW agar da'wah dilakukan dengan *bi al-hikmah* (al-Qur'an) dan *mauizoh al-hasanah* (pepatah/nasehat/perkataan yang halus), serta dengan ber-*mujadalah* dengan cara terbaik (Jalal al-Din al-Suyuthi, 1414 H). Menurut al-Qurthubi (1373 H), Rasulullah SAW diperintahkan untuk melakukan *muhadana* dengan pihak Quraisy. Beliau diperintahkan untuk menyeru (da'wah) dan menyampaikan agama Allah kepada manusia dengan cara-cara yang lembut (*talathuf, layyin, mukhasanah*), dan tidak menggunakan cara kekerasan (*ta'nif*). Da'wah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW pada saat itu disampaikan kepada orang-orang Quraisy, sedangkan menurut Abu Shalih, da'wah Rasulullah pada waktu itu diperuntukkan bagi ahli Mekkah secara umum, dan menurut Muqatil bagi *Ahl al-Kitab*. Sementara itu, Samarqondi menegaskan bahwa ayat al-Qur'an suroh al-Nahl ayat 125 berisi tentang tata cara berda'wah, yaitu mengajak manusia untuk memeluk agama Allah dengan benar dengan disertai ketaatan atau mengamalkan ajarannya.

Berdasarkan rujukan tersebut, maka dapat dipahami bahwa al-Qur'an suroh al-Nahl ayat 125 termasuk ayat Makiyah, karena diturunkan di Makkah, setelah perang Uhud, yaitu perang yang terjadi antara umat Islam melawan orang-orang kafir *musyrikin*. Pada perang tersebut, umat Islam banyak yang gugur sebagai *syuhada*, salah satunya paman Rasulullah SAW yang bernama Hamzah.

Al-Qur'an suroh al-Nahl ayat 125 berisi tentang tata cara atau metode dalam berda'wah, yaitu agar Rasulullah SAW berda'wah dengan cara *bi-al-hikmah, mau'izoh al-hasanah*, dan *mujadalah* dengan cara *al-ahsan* (terbaik). Allah melarang berda'wah dengan menggunakan kekerasan, bahkan pada akhir ayat tersebut, Allah menyatakan bahwa urusan menerima atau tidaknya diserahkan kepada Allah SWT dan hanya Allah sendiri yang lebih mengetahui terhadap orang-orang yang sesat dari jalan-Nya dan Allah juga yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (Shihab, 2009).

Dilihat dari redaksinya, al-Qur'an suroh al-Nahl ayat 125 tersebut bersifat umum, sehingga siapapun yang berda'wah dan kepada siapapun, hendaknya dilakukan dengan menggunakan hikmah, *mauizoh al-hasanah*, dan *jadil bi al-ahsan*, karena adanya *uslub* yang memberikan pengertian bahwa perintah tersebut ditujukan kepada umum. Dengan demikian, meskipun menggunakan lafaz *mufrod*, berlaku “am”, sehingga dapat dipahami bahwa cara berda'wah tersebut berlaku umum hingga akhir zaman (al-Qurthubi, 1373 H).

Dalam kajian ilmu *asbabun nuzul*, salah satu kaidah menyatakan bahwa hal yang menjadi pertimbangan dalam memahami ayat al-Qur'an yang memiliki *asbab al-nuzul* adalah lafaznya yang *am*, bukan sebabnya yang khusus, dan pada ayat tersebut bersifat umum. Oleh karena itu, diberlakukan:

أن العبرة لعموم اللفظ لا بخصوص السبب

Artinya: “Yang menjadi pertimbangan adalah keumuman lafaz, bukan khususnya sebab. (As Sarkhasy, tt).

Dalam kaidah ushul fikih juga dikatakan:

خطاب الرسول خطاب لامته مالم يرد دليل التخصيص

Artinya: “Perintah Allah kepada Rasulullah, adalah perintah untuk umat-Nya, selagi tidak ada dalil yang mengkhususkannya” (An-Nabhani, 1997).

Perintah cara berda'wah tersebut bersifat umum, siapapun dan kapanpun berda'wah, hendaknya dilakukan dengan cara terbaik, sebab lafaz yang digunakan dalam perintah tersebut adalah *fiil amar mufrod*, yang berarti perintah kepada seseorang secara pribadi, yaitu khusus kepada Rasulullah SAW, sehingga cara-cara tersebut seolah-olah hanya berlaku bagi Rasulullah SAW. Namun demikian, pada ayat tersebut juga tidak disebutkan objek (*maf'ûl bih*)-nya. Oleh karena itu, perintah tersebut berlaku umum.

Implementasinya pun berbeda, yaitu tergantung *mukhotob*-nya. Terhadap kaum awam diperintahkan untuk menerapkan *mauizhah hasanah*, yaitu pemberian nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwanya sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana, sedangkan terhadap *Ahl al-Kitab* dan penganut agama-agama lain, dilakukan dengan *jidal* atau perdebatan dengan cara yang terbaik, yaitu dengan logika dan retorika yang halus, bukan berdasarkan kekerasan dan umpatan (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2007).

Analisis Metode Mendidik

Kata “*ud'u*” merupakan *fi'il amar* dan berbentuk *mufrod*, berasal dari kata *da'a*, *yad'u da'wah*, atau *da'watan* yang berarti panggilan atau seruan (Ahmad Warson Munawwir, 1984). *Da'wah* berarti mengajak, mengundang manusia untuk kembali ke jalan yang benar, atau melakukan kebaikan, yang dilakukan dengan cara terbaik, diantaranya dengan cara *bi-al-hikmah*, *mau'izoh al-hasanah*, dan *mujadalah* dengan cara *al-ahsan* (terbaik). Ketiga metode tersebut juga digunakan dalam mendidik, sebab secara substansial, antara *da'wah* dan pendidikan terdapat persamaan, yaitu mengingatkan manusia untuk mengamalkan ajaran agama. Secara bahasa, istilah pendidikan merupakan salah satu makna dari kata *da'wah*, yaitu propaganda, yang berarti penyiaran agama yang dilakukan di kalangan masyarakat dan pengembangannya, seruan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2007).

a. Metode hikmah (بالحكمة)

Kata *al-hikmah* banyak digunakan dalam al-Qur'an serta dalam konteks makna yang beragam. Secara bahasa, kata “*hikmah*” mempunyai beberapa pengertian, diantaranya kebijaksanaan (Ahmad Warson al-Munawwir, 1984), mengetahui yang ada, dan mengerjakan hal-hal yang baik (Shihab al-Din al-Alusi, 1993). Adapun menurut Mustafa Al-Maroghi (1992), *al-hikmah* adalah perkataan yang benar dengan disertai dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan kesalahpahaman. Al-Baidhawi dan Al-Khazin (TT)

mengartikan hikmah dengan ucapan yang pasti, yaitu dengan dalil yang menjelaskan kebenaran yang jelas, pasti, dan menghilangkan kesamaran.

Hikmah juga diartikan sebagai sesuatu yang apabila digunakan atau diperhatikan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar, serta menghalangi timbulnya *mudharat* atau kesulitan yang besar atau lebih besar (Shihab al-Din al-Alusi, 1993). Dalam tafsir At-Thabari (1996), hikmah adalah penyampaian suatu kebenaran yang telah diwahyukan kepada Nabi, sebagaimana yang terdapat pada kitab-kitab yang diwahyukan. Hikmah juga dapat dikatakan sebagai perkataan yang disertai dalil yang jelas, tidak menimbulkan salah paham, mengetahui dan mengerjakan yang baik, atau suatu kebenaran yang pasti berdasarkan dalil yang jelas serta bersumber dari wahyu yang pasti, sehingga tidak menimbulkan keraguan. Berdasarkan berbagai rujukan tersebut, dapat dipahami bahwa hikmah adalah kebijaksanaan yang bersifat umum. Jika dihubungkan dengan materi, hikmah berarti kebenaran-kebenaran yang pasti, tidak mengandung keraguan, kebenaran-kebenaran atau pengetahuan yang pasti, karena didasarkan kepada wahyu, sehingga dipandang paling baik dan paling utama.

Metode mendidik dengan hikmah, berarti mendidik dengan tutur kata yang tegas dan benar yang mampu mempengaruhi jiwa, akal budi yang mulia, lapang dan hati yang bersih, lemah lembut, menggunakan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian dan bahasa yang dikuasai peserta didik. Dengan demikian, materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan memberikan kesan mendalam, sehingga mampu mempengaruhi jiwa.

b. Metode mau'izhah hasanah

Kata *mau'izoh* banyak dijumpai dalam al-Qur'an, bahkan diantaranya ada yang berbentuk perintah, sebagaimana dalam suroh al-Nisa:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya: Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka. (QS. Al-Nisa (4): 63)

Kata *mau'izhah hasanah* merupakan gabungan dari dua kata, yaitu *mau'izoh* dan *hasanah*. Kata *mau'izoh* berasal dari *wa'azo* yang berarti pelajaran, nasihat, pendidikan, atau menasihati (Ahmad Warson al-Munawwir, 1984). Adapun kata *hasanah* berarti baik atau benar. *Mau'izah hasanah* berarti nasihat atau pelajaran yang baik, yaitu nasihat yang bijaksana yang dapat diterima oleh pikiran dan perasaan orang, yang berakibat pada kebaikan bagi penerimanya.

Rasyid Rida menyimpulkan bahwa *mau'izah* adalah nasehat yang disajikan dengan cara yang dapat menyentuh kalbu, atau lazim disebut nasihat baik (*mau'izah hasanah*). *Mau'izah* berarti peringatan, yaitu pemberian nasehat dengan cara berulang-ulang untuk mengingatkan agar nasihat itu berkesan, sehingga orang yang dinasehati tertarik untuk mengikutinya. Yaitu dengan nasehat yang sangat menyentuh perasaan orang yang dinasehatinya, sehingga penerima nasehat memandang nasehat tersebut seolah-olah sebagai wasiat (Tafsir, 2005).

Nasihat termasuk salah satu metode yang fungsinya sangat urgen bagi kehidupan manusia, bahkan Nabi Muhammad SAW menjadikan nasihat sebagai asas agama.

عن أبي رقية تميم بن أوس الداري رضي الله عنه أن النبي ﷺ قال : الدين النصيحة قلنا : لمن ؟ قال : لله ولكتابه ولرسوله لأئمة المسلمين وعامتهم - رواه مسلم

Artinya: Dari Abu Ruqayyah Tamim bin Aus ad-Daary ra, bahwasanya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Agama itu nasihat". Kami pun bertanya, "Hak siapa (nasihat itu)?" Beliau menjawab, "Nasihat itu adalah hak Allah, kitab-Nya, Rasul-Nya, pemerintah, kaum muslimin, dan rakyatnya (kaum muslimin)". (HR. Muslim).

Dari rujukan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa *mau'izhah hasanah* atau pelajaran yang baik merupakan suatu ajakan berbicara dengan hati dan perasaan agar menyadari dan bergerak untuk bertindak, karena manusia mempunyai instrumen untuk memahami dan mendalami, yaitu dengan akal dan hati. Jika metode hikmah cenderung diberlakukan kepada orang intelektual (*elite*) yang menstimulasi akal mereka untuk menerima kebenaran dari pernyataan-pernyataan ilmiah-logis, pada gilirannya akan tergerak untuk melakukan kebaikan dan kebenaran. Di lain sisi, metode *mau'izhah hasanah* mayoritas dibutuhkan oleh orang-orang awam. Adapun dalam literatur ilmu dakwah, *mau'izhah hasanah* merupakan salah satu *manhaj* (metode) dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan cara memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar orang mau berbuat baik (al-Bilali, 1989).

Berdasarkan dari beberapa pengertian tersebut, maka dapat dipahami bahwa *mau'izhah hasanah* adalah nasihat atau pepatah yang diberikan dengan cara lemah lembut, yang dapat diterima dan menimbulkan ketenangan dan ketentraman, tidak menimbulkan kecemasan, ketakutan, atau berontak jiwanya.

c. Jidal

Kata *Jadal* atau *Jidal* menunjuk kepada pengertian perdebatan, berbantah (al-Munawwir, 1984). Secara bahasa, *jidal* atau *jadal* mengandung pengertian saling membantah secara argumentatif. Dalam istilah modern, *jidal* atau *jadal* juga dapat diartikan sebagai kegiatan diskusi yang dilakukan dengan cara saling menyalahkan pendapat orang lain dan membenarkan pendapat sendiri (Al-Qaththan, 2005). Secara terminologi, *jadal* adalah kegiatan saling bertukar pikiran atau pendapat dengan jalan masing-masing pihak berusaha berargumen dalam rangka untuk memenangkan pikiran atau pendapatnya melalui suatu perdebatan yang sengit (Ash Shiddieqy, 2009).

Dalam tafsir Jalalain (1414 H) dijelaskan bahwa *jadil* atau *jidaal* adalah perdebatan dengan debat terbaik, seperti menyeru manusia kepada Allah dengan ayat-ayat-Nya dan menyeru manusia kepada *hujjah*. Adapun menurut Shihab (2009), kata *jâdilhum* berasal dari kata *jidâl* yang artinya diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalih mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baik argumen yang dipaparkan tersebut diterima oleh semua orang maupun hanya mitra bicara. Dalam pengertian yang lain, *jadil* adalah perdebatan dengan cara yang terbaik yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan, sedangkan perintah berjadal disifati dengan kata *ahsan* (yang terbaik), bukan sekedar yang baik.

Dalam perspektif Shihab (2009), *jadil* terdiri dari tiga macam sebagai berikut. *Pertama, jadil yang buruk* yaitu pendapat yang disampaikan dengan cara yang kasar, mengundang kemarahan lawan, serta menggunakan dalil-dalil yang tidak benar. *Kedua, jadil yang baik* yaitu pendapat yang disampaikan dengan sopan, serta menggunakan dalil-dalil atau dalih meskipun hanya diakui oleh lawan. *Ketiga, jadil yang terbaik* yaitu pendapat yang disampaikan dengan cara yang baik, serta dengan argumen yang benar lagi membungkam lawan.

Berdasarkan rujukan-rujukan, maka dapat dipahami bahwa *mujadalah* dalam konteks pendidikan adalah kegiatan diskusi, yaitu suatu proses pendidikan yang dilakukan melalui interaksi pembelajaran secara diskusi atau tukar pikiran yang berlandaskan kepada fakta atau dalil yang kokoh, baik secara *akli*, maupun secara *nakli*.

KESIMPULAN

Ayat Al-Qur'an suroh al-Nahl ayat 125 termasuk kepada salah satu ayat yang dikategorikan kepada ayat Makiyah, karena suroh tersebut diturunkan di Mekah, yaitu setelah terjadi perang Uhud, yaitu perang yang terjadi antara umat Islam melawan orang-orang kafir musyrikin di Uhud, dan pada waktu itu banyak umat Islam yang gugur sebagai *syuhada*. Dilihat dari kandungannya, suroh al-Nahl ayat 125 berisi tentang tata cara atau metode dalam berda'wah. Dalam ayat tersebut, terdapat tiga metode yang harus digunakan dalam mendidik yaitu metode *hikmah*, *mauizoh al-hasanah*, dan *mujadalah* (diskusi) yang dilakukan dengan cara yang terbaik. Metode *hikmah* berarti berda'wah dengan tutur kata yang tegas dan benar yang mampu mempengaruhi jiwa, akal budi yang mulia, lapang dan hati yang bersih, lemah lembut, serta menggunakan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian dan bahasa yang dikuasai peserta didik, sehingga materi yang disampaikan diterima dengan baik dan memberikan kesan mendalam, sehingga dapat mempengaruhi jiwa peserta didik. *Mauizoh hasanah* adalah nasihat atau pepatah yang diberikan dengan cara lemah lembut, yang dapat diterima dan menimbulkan ketenangan dan ketenteraman, tidak menimbulkan kecemasan, ketakutan, atau berontak jiwanya. *Mujadalah* dengan cara yang terbaik atau diskusi, yaitu suatu proses berda'wah yang dilakukan melalui interaksi secara diskusi atau tukar pikiran yang berlandaskan kepada fakta atau dalil yang kokoh, baik secara *akli* maupun *nakli*. Ketiga metode tersebut tidak hanya digunakan dalam berda'wah, namun digunakan juga dalam mendidik karena secara substansi, pendidikan memiliki dimensi yang sama dengan da'wah, yaitu menyeru, mengundang, dan mengingatkan manusia serta menyadarkannya agar mempelajari dan senantiasa mengamalkan ajaran agama atau beribadah, yaitu taat atau patuh kepada Allah, dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bilali AH. 1989. *Fiqh al-Dakwah fi ingkar al-Mungkar*. Kuwait: Dar al-Dakwah.
- Al-Maroghi AM. 1992. *Tafsir Al-Maraghi*. Diterjemahkan oleh: Aly HN et al. Semarang: Toha Putra.
- Al-Qaththan M. 2005. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh: Abdurrahman M. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Alusi SD. 1993. *Rûh al-Ma'ânî*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- An-Nabhani T. 1997. *Asy-Syakhshiyah Al-Islamiyah*. Beirut: Darul Ummah.
- Ash Shiddieqy TMH. 2009. *Ilmu-ilmu Al-Qur'an*. Edisi ketiga. Semarang: Pustaka Rizki Putra
- Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Al-Mahalli, Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar As-Suyuti. 1414H. *Tafsir Al-Jalâlain*. Surabaya: Maktabah Dâr Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah Indonesia.
- Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr bin Farah al-Qurthubi. 1373 H. *Tafsir Al-Qurthubi*. Kairo: Dâr Sya'b.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III, Cet. ke-3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Shihab MQ. 2009. *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 6, Cet. II. Jakarta: Lentera Hati.
- Tafsir A. 2005. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

